

Bab 27

Melestarikan Hutan, Melestarikan Satwa Langka Indonesia

Tri Atmoko

Indonesia memiliki 93,5 juta hektar areal berhutan, baik yang berada di dalam kawasan hutan dan yang berada di areal penggunaan lain (APL) (Dirjen PKTL, 2019). Hutan, tanpa perdebatan, adalah rumah terbaik bagi satwa liar. Keberadaan hutan yang lestari akan mampu menyediakan berbagai kebutuhan hidup bagi satwa liar, mulai dari sumber pakan, tempat berlindung, dan tempat beraktivitas. Hutan juga berfungsi sebagai tempat untuk saling berinteraksi intra dan antar spesies serta interaksi dengan lingkungannya.

Sayangnya, berbagai aktivitas manusia telah mengintervensi kondisi hutan yang ada. Fragmentasi habitat, kerusakan habitat, dan hilangnya habitat menjadi tiga hal yang sangat berpengaruh terhadap kualitas habitat dan mempengaruhi peri kehidupan satwa liar. Perubahan tersebut akan memberikan konsekuensi terjadinya

T. Atmoko*

*Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), e-mail: three.atmoko@gmail.com

© 2023 Penerbit BRIN

Atmoko, T. (2023). Melestarikan hutan, melestarikan satwa langka Indonesia. Dalam T. Atmoko, & H. Gunawan (Ed.), *Mengenal lebih dekat satwa langka Indonesia dan memahami pelestariannya* (377–382). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.602.c640, E-ISBN: 978-623-8372-15-7

perubahan ritme kehidupan satwa liar. Rusak dan menyempitnya habitat, kekurangan sumber pakan, terputusnya aliran genetik, dan berbagai aktivitas antropogenik akan mengancam kelestarian satwa liar, serta memicu terjadinya konflik dengan manusia. Berbagai satwa liar yang sudah tidak memperoleh sumber daya yang cukup di dalam wilayah jelajahnya akan memperluas wilayah jelajahnya hingga keluar dari dalam hutan dan masuk ke permukiman masyarakat, kondisi inilah yang berpotensi konflik. Berbagai upaya dan langkah taktis perlu dilakukan dalam upaya untuk melindungi dan melestarikan satwa liar di habitatnya.

Beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dan dilakukan dalam upaya untuk melestarikan satwa liar dan habitatnya adalah sebagai berikut.

1) Karakteristik satwa habitat tiga dimensi

Mengenal bioekologi satwa sangat penting sebagai dasar untuk merumuskan strategi pelestariannya. Jenis-jenis satwa mamalia, seperti primata orang utan, siamang, bekantan, dan tarsius merupakan satwa yang segala aktivitasnya memerlukan habitat tiga dimensi. Satwa tersebut tidak hanya memerlukan ruang secara dua dimensi (horizontal) saja namun juga memerlukan ruang secara vertikal. Kondisi tersebut menjadikan hutan luas yang memiliki tajuk tinggi dengan stratifikasi beragam akan memberikan habitat yang ideal bagi satwa liar (Deere dkk., 2020). Beberapa satwa primata bisa hidup secara simpatrik, namun masing-masing menempati ruang hidup yang berbeda sesuai dengan relungnya (*niche*).

2) Habitat bagi satwa interior

Satwa interior adalah satwa yang tidak toleran dengan kondisi pengaruh tepi hutan (*edge effect*). Aktivitasnya hampir selalu berada pada *core* areal hutan, di mana kondisi iklim mikro di dalam hutan terbentuk dengan sempurna. Satwa interior umumnya adalah jenis mamalia yang sensitif terhadap gangguan (Mardiastuti, 2018). Terjadinya fragmentasi menyebabkan berkurangnya petak hutan akan meningkatkan luasan daerah tepi dan menurunkan luas hutan interior.

3) Hutan yang kompak dan koridor satwa

Mempertahankan hutan yang kompak sangat penting dilakukan sebab akan menjadi habitat satwa liar dan keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya. Setiap petak hutan harus selalu terhubung satu dengan lainnya sehingga dapat menjadi jalur lintasan satwa (Atmoko dkk., 2021). Keberadaan koridor akan memberikan kesempatan satwa untuk berpindah dari petak hutan yang satu menuju petak hutan lain yang lebih kaya sumber daya pakannya. Koridor satwa juga berperan penting dalam menjaga aliran genetik antar populasi satwa dan mencegah terjadinya kawin dalam (*inbreeding*) akibat isolasi habitat.

4) Pengelolaan bentang alam

Pengelolaan habitat satwa perlu dilakukan dalam skala bentang alam. Pengelolaan secara integratif terhadap beberapa tipe habitat dalam skala bentang alam akan mampu mempertahankan keanekaragaman hayati lebih baik dibandingkan hanya melindungi dan mempertahankan hanya satu tipe ekosistem (Atmoko dkk., 2021). Beberapa satwa liar, seperti babi hutan, bekantan, monyet ekor panjang, monyet beruk, beberapa jenis burung merupakan jenis *multi-habitat used*, yaitu menggunakan beberapa tipe habitat sekaligus dalam kehidupannya mulai dari daerah hutan pantai, mangrove, hutan riparian, dan hutan di daratan.

Daerah *ecotone* yang merupakan wilayah peralihan antar ekosistem umumnya dihuni oleh berbagai jenis satwa dari dua habitat yang berbeda. Bahkan sering kali habitat ini dihuni oleh satwa yang spesifik, seperti berbagai jenis amphibi dan reptil yang hidup di daerah peralihan antara hutan riparian dengan hutan daratan. Mempertahankan beberapa ekosistem beserta daerah *ecotone*-nya akan meningkatkan keanekaragaman jenis satwa yang ada dalam skala bentang alam.

5) Menjaga hutan dan dinamika populasi satwa

Kehidupan satwa liar di alam tidak lepas dari siklus energi di dalamnya. Rantai makanan dan jaring-jaring makanan adalah proses alami yang harus tetap dijaga. Keseimbangan populasi satwa liar di

alam sangat penting untuk tetap menjaga keseimbangan ekologi dan menghindari konflik dengan manusia. Contoh umum adalah penurunan produktivitas sumber daya hutan dan perburuan liar akan menekan pertumbuhan satwa herbivor yang merupakan satwa mangsa penting bagi berbagai jenis satwa pemangsa (karnivor). Satwa karnivor dengan keterbatasan pakan akan berusaha memenuhi kebutuhannya dengan memperluas wilayah jelajah hingga permukiman penduduk dan memangsa satwa ternak yang ada. Akibatnya, konflik manusia-satwa liar mulai terjadi. Perlu dikembangkan koeksistensi untuk mengendalikan konflik manusia-satwa (König dkk., 2020). Koeksistensi adalah hidup damai berdampingan antara manusia dengan satwa di habitat alaminya.

6) Ekowisata

Ekowisata satwa liar adalah salah satu titik tengah solusi untuk mengakomodasi kebutuhan masyarakat lokal (*human needs*) dengan kelangsungan hidup satwa liar di sekitarnya. Pemanfaatan satwa liar sebagai objek daya tarik ekowisata akan memberikan pendapatan tambahan bagi masyarakat lokal sebagai apresiasi dalam menjaga dan mempertahankan satwa liar serta habitatnya (Tisdell, 2003). Peran serta masyarakat sebagai operator ekowisata perlu ditingkatkan melalui pelatihan dalam rangka peningkatan SDM sebagai pemandu, penggalan, dan pemanfaatan potensi sumber daya lokal dalam mendukung ekowisata.

7) Penangkaran

Penangkaran adalah salah satu cara untuk mengurangi ketergantungan dan eksploitasi langsung dari alam. Berbagai satwa potensial, seperti ular sanca, trenggiling, rusa, anoa, burung berkicau (cucak ijo, perkici dora) masih mendapat tekanan perburuan liar yang tinggi di alam, meskipun beberapa di antaranya berstatus sebagai satwa dilindungi. Kegiatan penangkaran perlu terus didukung dan ditingkatkan. Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Tumbuhan dan Satwa Liar yang secara teknis dijelaskan pada Peraturan Menteri Kehutanan (Per-

menhut) Nomor P.19/Menhut-II/2005 dan perubahannya Permenhut Nomor P.69/Menhut-II/2013. Peraturan tersebut menyatakan bahwa keturunan kedua (F2) dan seterusnya dari hasil penangkaran jenis satwa dilindungi dapat dimanfaatkan dan sebagian dapat menjadi *restocking* untuk menjaga kelestarian di alam.

Upaya pelestarian satwa di Indonesia perlu didukung oleh data dan informasi terkait bio-ekologi dengan baik. Upaya yang dilakukan tidak hanya pada individu satwanya saja, namun yang tidak kalah penting adalah upaya melindungi dan menjaga habitatnya, yaitu hutan. Upaya melestarikan hutan bukan pekerjaan yang mudah, namun dengan kemauan dan kerja sama yang baik hal tersebut tidak mustahil untuk diwujudkan. Diperlukan kolaborasi dan sinergi dari berbagai *stakeholder*, mulai dari instansi pemerintah, akademisi, lembaga penelitian, pihak swasta, dan LSM/KSM. Banyak satwa liar yang sudah diketahui manfaatnya dan sudah dimanfaatkan, baik sebagai sumber protein, estetika, dan obat-obatan, namun lebih banyak lagi yang belum diketahui manfaatnya. Jangan sampai kekayaan satwa liar kita terlanjur punah sebelum termanfaatkan atau bahkan sudah punah sebelum teridentifikasi. Upaya pelestarian satwa liar tidak hanya untuk mempertahankan satwa yang bermanfaat di saat ini, namun juga usaha untuk menjaga satwa yang mungkin bermanfaat di masa depan.

Daftar Pustaka

- Atmoko, T., Sudiono, E., Rifqi, M. A., & Dharma, A. P. (2021). *Praktik Terbaik Pengelolaan Habitat Satwa Terancam Punah Dalam Sekala Bentang Alam: Sebuah pembelajaran dari Kawasan ekosistem Esensial Wehea-Kelay*. IPB Press.
- Deere, N. J., Guillera-Arroita, G., Swinfield, T., Milodowskie, D. T., Coomes, D. A., Bernard, H., Reynolds, G., Davies, Z. G., & Struebig, M. J. (2020). Maximizing the value of forest restoration for tropical mammals by detecting three-dimensional habitat associations. *PNAS* 117(42), 26254–26266. www.pnas.org/cgi/doi/10.1073/pnas.2001823117
- Dirjen PKTL (2019). Data and information Indonesian forestry thematic mapping, Direktorat Inventarisasi dan Pemantauan Sumber

Daya Hutan. Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. <https://geoportal.menlhk.go.id/~appgis/publikasi/Lainnya/Booklet%2C%20Leaflet%2C%20dan%20Brosur/Booklet%20Data%20dan%20Informasi%20Peta%20Tematik%20Kehutanan%202019%20%28English%29.pdf>

Mardiastuti, A. (2018). *Ekologi satwa : pada lanskap yang didominasi manusia*. IPB Press.

Peraturan Menteri Kehutanan RI Nomor P.69/Menhut-II/2013 Perubahan Atas Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P. 19/MENHUT-II/2005 Tentang Penangkaran Tumbuhan dan Satwa Liar. (2013). https://ksdae.menlhk.go.id/assets/news/peraturan/P.69_.pdf

Tisdell, C. (2003). Economic aspects of ecotourism: wildlife-based tourism and its contribution to nature. *Sri Lankan Journal of Agricultural Economics* 5(1), 83–95. <https://doi.org/10.4038/sjae.v5i0.3478>

König, H. J., Kiffner, C., Kramer-Schadt, S., Fürst, C., Keuling, O., Ford, A. T. (2020). Human–wildlife coexistence in a changing world. *Conservation Biology* 34(4), 786–794. <https://doi.org/10.1111/cobi.13513>